



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Indonesia

TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM CERPEN “MATA YANG INDAH” KARYA BUDI DARMA

Fadhia Alfiana Nufus

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. K.H Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat Timur, Tangerang Selatan Kode Pos, 15419

fadhialfiana19@gmail.com

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsi sebuah pembagian terstruktur mengenai tindak tutur perlokusi cerpen karya Budi Darma yang berjudul „Mata yang indah” Tindak tutur bagian dari pragmatik mengujarkan bahasa untuk menyatakan maksud berasal pembicara mengetahui indera pendengaran. Tindak kata (speech acts) artinya ujaran yang dibuat sebagai bagian asal interaksi sosial. karakteristik tindak tuturan pada komunikasi. Analisis penelitian ini melakukan sebuah cara dengan tafsiran pragmatis, yaitu tafsiran secara kontekstual percakapan antartokoh cerita dan menghubungkan secara apa adanya faktor sosial dengan melihat karakter analisis wacana kritis yang memengaruhi dari penggunaan percakapan sebagai realisasi representatif. Dari kedua tafsiran tersebut, menafsirkan dialog tokoh dengan memperlihatkan dari isi sifat mereka dalam cerpen (mengacu pada bagian profesi, suatu yang biasa dikerjakan, dan yang berhubungan dengan isi cerpen), dan suatu yang menunjukkan akan tercapai menggunakan sebuah dialog bersandiwara.

Kata kunci: tindak tutur, karakteristik, kontekstual

PENDAHULUAN

Manusia melakukan bahasa supaya memberikan mendapatkan info dari banyak sekali informasi yang sifatnya berlangsung dari eksklusif yang terbentuk audio visual. Adanya komunikasi pada kejadian ungkap wujud pada kalimat. Kalimat yang diucapkan sang seseorang penutur bisa diketahui apa yang diinginkan pembicara/

penutur sehingga dapat memahami lawan kata.

Bahasa ialah kenyataan yang tak bisa terlepas dari bagian yang dilakukan manusia atau masyarakat. Namun bahasa dipergunakan menjadi sebuah berkomunikasi sangat baik pada sebuah alat indera komunikasi lainnya. Bahasa menjadi makna yang bagus saat dipergunakan di saat manusia sehari-hari menggunakan sebuah

dialog berkalimat. Bahasa dipergunakan banyak sekali butuhnya, berbagai integrasi menggunakan seseorang, serta rakyat yang ingin berbicara banyak di depan masyarakatnya. pada setiap komunikasi, manusia yang tersampaikan informasi dengan rupa pemikiran, penggagasan, maksud, rasa, atau ekspresi secara eksklusif (Gamgulu, 2015). Bahasa pada artinya, tafsirkan bagian suatu tukaran pembicara antar bersosialisasi serta ini memberlaku sangat bagus untuk bahasan berdasarkan artinya adalah bahasa istilah, sebuah yang menyampaikan secara dari mulut atau tulisan, juga mengenakan semua petanda lainnya yang berupa kodenya supaya dengan ini mudah dikatakan mampu melakukan (Wijaya, 2012).

Pada sebuah berproses komunikasi menyebabkan terjadinya sebuah pertindakan tutur dan tindak ungkap dalam satu situasi ungkap. Konflik kata adalah keberlangsung hubungan linguistik dalam sesuatu terbentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan celoteh berdasarkan konteks atau situasi tertentu (Chaer serta Agustina, 2010: 47). Konteks atau situasi tutur sangat sugestif suatu tindakan perkata. Hal ini disebabkan oleh penuturan serta versus kata berada pada satu pokok tuturan, saat, daerah, serta situasi eksklusif sebagai akibatnya penutur serta lawan ungkap bisa pemahaman dengan baik maksud tuturan yang diinginkan oleh kedua pihak tersebut. Kemampuan kebahasaan dalam penutur pada terhadap suatu keadaan mengungkap yang keterpengaruhan di makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Pragmatik adalah satu ilmu linguistik yg menyelidiki perihal kepekaan seorang. Pragmatik ialah kajian terhadap banyak sekali agar pengguna bahasa oleh individu buat tercapainya tujuan komunikatif

(Cummings, 2010:11). Pragmatik yaitu berkaitan dengan jejak penggunaan bahasa pada hubungan menggunakan unsur serta situasi yang melingkupi penggunaan bahasa tersebut (Fauzi, 2012:4). menurut Leech (dalam Fauzi, 2012:5) berkata bahwa pragmatik artinya studi ihwal makna pada hubungannya menggunakan situasi-situasi ujar yg meliputi penyapa serta pesapa, konteks sebuah tuturan dan tujuan sebuah tuturan dalam bahasa. tidak sinkron menggunakan (Yule, 1996:3) pragmatik artinya studi perihal makna yang disampaikan oleh penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca yang sebagai akibatnya lebih banyak bekerjasama menggunakan analisis wacana apa yang dimaksud. keliru satu tindak berkomunikasi dapat dilakukan menggunakan media apa yang menjadi sesuai kebutuhan serta manfaatnya.

Pada setiap karya sastra dapat dicermati bahwa bahasa digunakan menjadi indera buat menyampaikan gagasan serta pemikiran yang dituang dalam sebuah goresan pena sehingga menciptakan hubungan dalam setiap tokohnya. Proses pada sebuah karya sastra sempurna mengalami majemuk jenis tindak ungkap, makna atau pesan didalamnya.

Cerpen ialah sesuatu yang berbentuk hasil pekerjaan seni-seni kreatif yang objeknya insan dan kehidupannya dengan memakai dan memaknai ke bahasa menjadi sebuah cerita seakan menjadi nyata. menjadi sebuah karya yang kreatif, cerpen mampu bisa menciptakan suatu ciptaan yang baik serta berusaha menyalurkan terbutuhnya estetika insan dan menggunakan kreativitas juga cerpen yang tercipta

Cerpen ialah menjadi salah satu jenis karya sastra kreatif. Sebagai karya sastra kreatif, cerpen menggunakan karangan yang hidup

serta kehidupan manusia yang seakan akan menjadi nyata secara nyata dan nyambung serta menggunakan bahasa yg latif. insiden hayati serta perkembangan manusia yang terdapat dalam cerpen diungkapkan sang pemeran dalam cerpen. eksistensi tokoh dalam sebuah cerpen sangatlah penting. Aneka kejadian kehidupan yang terjadi di tokoh dan atau antartokoh dapat diketahui melalui tindak kata tokoh. Jalan cerita, jalinan cerita, peristiwa pada cerita diketahui dan dinikmati sang pembaca dari tindak kata tokoh. berbagai tindak kata tokoh yang terdapat pada cerpen membagikan aneka insiden yang terjadi pada cerpen. keliru satu daya pikat atau daya tarik cerpen artinya dari tindak tutur tokoh. Hal ini tercermin jua dalam cerpen “Mata yang indah” karya Budi Darma

Pengguna kebahasaan atau penutur biasanya memakai penuturnya pada lawan tutur untuk memberikan informasi, selain itu tuturan tadi dapat pula dituangkan ke pada tulisan contoh pada cerita pendek (cerpen) dalam hal tersebut terpacu dalam kaitannya dengan tindak tutur, dalam sebuah karya sastra misalnya di cerpen, penulis berperan sebagai penuturan yang di dalam tulisan tersendiri membuat adanya pesan atau informasi menggunakan banyak sekali tindakan tutur dalam tindak tutur lokusi, ilokusi serta perlokusi. salah satunya yang dipilih peneliti yaitu menggunakan perlokusi.

METODE PENELITIAN

Menurut Nawawi (2012: 67) metode deskriptif artinya mekanisme agar terpecahnya persoalan yang terselidiki menggunakan mendeskripsikan dan mengisahkan sebuah subjek atau objek penelitian (seorang, kelembagaan, warga, dan lain-lain) sesuai liputan yang terlihat

atau sebagaimana adanya. Hal ini sama dengan apa yang sudah dibahas dengan Djajasudarma (2006:16). Ia berkata bahwa pelukisan artinya sebuah gambar pendataan secara terakurat yang sesuai dengan sebuah alamiah data itu sendiri. Berdasarkan pendapat Bogdan dan Taylor (pada Moleong,2012:4), penelitian kualitatif menjadi prosedur penelitian yang membuat data naratif berupa kata-kata tertulis atau lisan berasal orang yang berperilaku yang diamati.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang terperoleh harus teranalisis dengan menggunakan teknik membaca serta teknik mencatat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca percakapan di proses pertuturan yang ada dalam sebuah cerpen “Mata yang indah” karya Budi Darma. Teknik catat dilakukan buat mencatat tindak tutur yang disampaikan penutur serta kawan tuturnya di dialog yang terdapat pada cerpen. Catatan tersebut dilakukan untuk mendata ujaran tokoh yang masuk di ragam kategori tindak tutur seperti lokusi, ilokusi, serta perlokusinya. sumber data penelitian ini diambil asal kumpulan cerpen yang ditulis oleh Budi Darma. Penelitian ini akan diisi dengan analisis dialog di sebuah tokoh dalam cerpen Mata yang indah karya Budi Darma.

Teknik menganalisis mendata yang tergunakan yaitu teknik analisis data contoh aliran dari pendapat Miles & Hubermas (dalam Sugiyono 2009:92). Analisis ini mencakup empat termin, yaitu (1) pengumpul mendata yang diperoleh berasal teknik membaca, (2) penreduksi data dengan cara mengklasifikasi data sesuai dengan rumusan masalah, (3) penyajian data yaitu pendataan yang tersaji tentang tindak tutur perlokusi di perpaduan cerpen “Mata yang

indah” karya Budi Darma kemudian dituangkan ke dalam bentuk goresan pena melalui kata-istilah, serta langkah selanjutnya yaitu (4) penarik kesimpulan yang akan terjadi pembagian terstruktur mengenai data tutur ialah tindak tutur perlokusi di cerpen Mata yang indah karya Budi Darma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen mata yang indah karya Budi Darma menceritakan Pada suatu hari, entah umur berapa saya pada waktu itu, ibu menyuruh saya untuk pergi, entah ke mana. “Lupakanlah saya, Haruman, namun jangan lupa nasihat-nasihat saya. Pergilah ke tempat-tempat jauh untuk mencari pengalaman. Pada saatnya nanti, kamu pasti akan merasa, bahwa waktumu untuk kembali kepada saya telah tiba.” Kecurigaan apa yang mereka pendam, saya tidak tahu. Apakah mereka mencurigai saya sebagai pencuri, pembunuh, penipu, atau apa pun, saya tidak pernah tahu. karena itu, saya selalu merasa bersalah, atau, mungkin lebih dari sekadar bersalah.

Saya merasa saya berdosa, kendati saya yakin saya tidak pernah melakukan tindakan laknat sama-sekali. Berpikir buruk pun, kepada siapa pun dan kepada apa pun, saya tidak pernah. Pada suatu hari, ketika saya sedang berjalan dari satu desa ke desa lain, seekor burung besar, tanpa saya ketahui dari mana asalnya, dengan sangat mendadak menukik ke arah saya, lalu berusaha dengan amat susah-payah untuk menyerang mata saya. Entah mengapa, tepat pada saat cakar burung akan menghujam ke mata saya, saya berhasil menutup wajah erat-erat dengan tangan. Dengan sangat cepat burung itu kembali ke udara, lalu dengan sangat

mendadak berusaha menyerang lagi Demikianlah, bertubi-tubi burung itu menyerang saya, dan bertubi-tubi pula saya menutup wajah saya dengan tangan. Akhirnya, burung itu hanya sanggup melukai tangan saya, tanpa sanggup mencongkel mata saya. Untuk menahan rasa sakit, saya terguling-guling di atas tanah dan mengerang-erang dahsyat, entah berapa lama. Namun, sampai berhari-hari, darah masih terus merembes keluar dari luka tangan saya, dan rasa sakit masih benar-benar menyiksa. Sesuai dengan pesan ibu, selama mengembara memang saya sudah berhasil melupakan ibu. Selama mengembara itu saya tidak pernah berpikir, bahwa seharusnya saya mempunyai ibu, ayah, saudara, dan kerabat lain. Saya benar-benar merasa sebatang kara, tanpa pernah menyadari perasaan saya sendiri bahwa saya adalah sebatang kara.

Beberapa saat sebelum meninggal, ibu mengelus-elus kepala saya, kemudian berkata: “Haruman, lihatlah mata saya baik-baik.” Tampak ada nyala lembut dalam mata ibu, nyala lilin yang hampir padam. Lilin sudah hampir habis, demikian pula sumbunya. Namun tampak, nyala lilin itu tenang, tidak sama dengan nyala lilin yang berjuang untuk tetap hidup pada saat berhadapan dengan angin yang akan membunuhnya. Saya tahu ibu akan meninggal, meninggal dengan benar-benar pasrah.

Berdasarkan sumber data kajian dari cerpen ‘Mata yang indah’ ditemukan tindak tutur yang diperoleh dari ketiga tokoh dalam cerpen ‘Mata yang indah’ yaitu tokoh 1). Saya 2). Ibu 3). Gues 3). Istri Gues 4). Pemilik Perahu Tambang 5). Haruman 6). Bidadari. Tuturan-tuturan tersebut memunculkan bagian-bagian tindak kata secara perlokusi. Peneliti mempelajari

sesuai prinsip percakapan. berikut ini artinya akibat analisis data tindak tutur serta data percakapan.

Jenis tindak tutur pada cerpen "Mata yang indah" karya Budi Darma, yaitu:

1. **Tindak Tutur Representatif**

Dialog cerpen (data 1)

Beberapa saat sebelum meninggal, ibu mengelus-elus kepala saya, kemudian berkata: "Haruman, lihatlah mata saya baik-baik."Tampak ada nyala lembut dalam mata ibu, nyala lilin yang hampir padam. Lilin sudah hampir habis, demikian pula sumbunya. Namun tampak, nyala lilin itu tenang, tidak sama dengan nyala lilin yang berjuang untuk tetap hidup pada saat berhadapan dengan angin yang akan membunuhnya" ucap Ibu.

Kalimat pada dialog cerpen di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut memiliki efek yang bertanda bahwa dialog pada cerpen tersebut mengikat penuturnya pada kebenaran atas tuturan yang dikatakannya. Tercantum pada dialog 'Ibu mengelus-elus kepala saya, kemudian berkata: "Haruman, lihatlah mata saya baik-baik."Tampak ada nyala lembut dalam mata ibu, nyala lilin yang hampir padam. Lilin sudah hampir habis, demikian pula sumbunya. Namun tampak, nyala lilin itu tenang, tidak sama dengan nyala lilin yang berjuang untuk tetap hidup pada saat berhadapan dengan angin yang akan membunuhnya.

Dalam tuturan tersebut efek dari membuat mitraan tindak tutur sedih atau berduka ucapan tokoh seorang Ibu kepada anaknya karena di sengaja oleh penuturnya, efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu di sebut tindak perlokusi.

Dialog cerpen (data 2)

"Lupakanlah saya, Haruman, namun jangan lupa nasihat-nasihat saya. Pergilah ke

tempat-tempat jauh untuk mencari pengalaman. Pada saatnya nanti, kamu pasti akan merasa, bahwa waktumu untuk kembali kepada saya telah tiba." Ucap tokoh Saya

Menunjukkan tindak tutur representatif menyatakan ucapan tutur yang pernah di ucap ternyata menjadi nyata yaitu pada contoh kalimat diatas yang memberi efek dugaan tutur kepada mitra tutur yang menjadi dugaan tersebut atas ucapan nya menjadi nyata pada kebenaran atas tuturan yang dikatakannya.

Dialog cerpen (data 3)

"Apakah kamu seorang laki-laki muda?" tanya dia.

"Ya," kata saya.

Pada data 3 tidak jauh berbeda dengan data 2 atas tindak tutur representatif karena tuturan ini juga termasuk menyatakan dugaan atas pertanyaan dengan jawaban mitra tutur yang menjadi nyata karena atas jawaban yang dijawab oleh tokoh Saya mengikat penuturnya pada kebenaran atas tuturan yang dikatakannya.

2. **Tindak Tutur Komisif**

Dialog cerpen (data 4)

"Sampai hampir menjelang malam, tidak ada satu penumpang pun memerlukan perahu tambang. Saya gelisah, karena sampai hampir menjelang malam itu pula, tidak nampak tanda-tanda bahwa pemilik perahu tambang itu akan datang" ucap Saya "Setelah mengikat perahu tambang erat-erat, saya berjalan ke arah pohon rindang, dan tertidur lagi di tempat tubuh saya tertumbuk Gues tadi"

Kalimat pada cerpen dialats menunjukkan tindak tutur komisif pada dirinya sendiri yaitu pada kalimat ""Setelah mengikat perahu tambang erat-erat, saya berjalan ke arah pohon rindang, dan tertidur lagi di

tempat tubuh saya tertumbuk Gues tadi” ketika menjelang malam ia tidak menemukan penumpang maka ia akan mengikat perahu tambang dan ia tertidur lagi di tempat tubuh saya yang tertumbuk Gues tadi dalam tindak tuturnya berjanji adalah suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan janji akan melakukan suatu pekerjaan yang diminta orang lain. Tuturan tersebut menimbulkan efek pada penutur itu sendiri memberi efek janji kepada dirinya sendiri.

Dialog cerpen (data 5)

Tepat pada saat ibu akan mendesahkan nafas terakhir dalam hidupnya, saya berkata, “Ibu, pergilah dengan damai. Sudah sejak dahulu saya memaafkan ibu” “Janji saya sudah ditepati Bidadari yang selama ini ibu harapkan, telah datang menjemput saya.”

Ucap Gues

Dialog diatas menunjukkan tindak tutur komisif yaitu berjanji. Penutur mengiatkan dirinya kepada mitra tutur memberi tindakan tutur komisif yang melakukan sesuatu sesuai dengan tuturannya, tindakan tersebut memberi efek pada penutur yang menginginkan istri yang baik bagai bidadari.

3. Tindak Tutur Direktif

Dialog cerpen (data 6)

“Ketika saya tiba kembali di desa ibu, saya melihat pemandangan yang benar-benar mengerikan. Debu beterbangan, rumah tinggal sedikit karena rumah-rumah lain sudah roboh, tanah retak-retak kekeringan, pohon-pohon mati, dan tidak ada satu hewan pun yang nampak. Sungai juga sudah benar-benar kering”

“Desa ibu telah ditinggalkan oleh semua penduduk, kecuali ibu. Dan ibu nampaknya tetap bertahan, untuk menunggu kedatangan saya kembali” ucap Ibu

Dialog cerpen diatas menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yaitu permintaan kalimat tersebut bertanda pada “Desa ibu telah ditinggalkan oleh semua penduduk, kecuali ibu. Dan ibu nampaknya tetap bertahan, untuk menunggu kedatangan saya kembali”. Tuturan tersebut menimbulkan efek pada mitra tutur yaitu memenuhi permohonan penutur yaitu tokoh Saya menginginkan tokoh Ibu untuk tetap bertahan menunggu kedatangannya saya kembali dan tetap di desa dalam tindak tutur tersebut memberi mitra tutur timbal balik antara tindak tutur dan kepada mitra tutur sebagai permohonannya tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu permintaan.

Dialog cerpen (data 7)

“Setelah saya kena serang burung besar itu, saya cacat. Tangan saya masih tetap dapat saya pergunakan untuk bekerja, namun lambat dan cepat capai. Seluruh tubuh saya juga menjadi tidak beres harus nya lebih berhati-hati” ucap Saya

Dialog di atas menunjukkan bahwa menggunakan tindak tutur direktif nasihat dan ajakan terdapat pada dialog di akhir kata yaitu, “Seluruh tubuh saya juga menjadi tidak beres seharusnya lebih berhati-hati” kalimat tersebut bertanda bahwa ajakan sekaligus nasihat agar tetap berhati-hati maksud dari tuturan tersebut menjadi tindakan bahwa kepada mitra tutur berhati-hati tuturan tersebut efek mengatakan bahwa melakukan nasihat dan ajakan dari tindak tutur dengan menuruti semua perintah tindak tutur direktif tersebut yang terdapat pada dialog cerpen.

Dialog cerpen (data 8)

“Saya harus terus bekerja. Saya tidak mau mengganggu dan membebani orang lain. Dan saya menolak untuk menjadi pengemis”

Dialog cerpen pada data 3 menunjukkan bahwa tindak tutur direktif permintaan yang meminta dirinya sendiri agar tetap berusaha harus bekerja agar tidak membebani orang lain kalimat tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur tersebut menjadi permintaan kepada tindak tutur nya sendiri yang di ucapkan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan dari tindakannya.

Dialog cerpen (data 9)

“Apakah semasa masih hidup dia orang berhati mulia atau sebaliknya, saya tidak tahu. Arwah dia masih melayang-layang, belum ditentukan apakah dia akan tercebur ke neraka atautkah terangkat ke sorga”

Pada dialog diatas menunjukkan bahawa tindak tutur direktif kritik karena tuturan ekspresif mengkritik, tuturan tersebut bersifat tuturan atau kalimat mengkritik yang menanyakan pada contoh “ ‘Apakah semasa masih hidup dia orang berhati mulia atau sebaliknya” efek dari tindakan mitra tutur tersebut melakukan ujaran perkataan kepada minta tutur.

4. **Tindak Tutur Ekspresif**

Dialog cerpen (data 10)

“Orang-orang suci pernah berkata, sebagaimana yang sering saya katakan dahulu, bahwa para pengembara besar ditakdirkan untuk tinggal di suatu tempat tidak lebih dari tiga hari. Kalau tidak, akan timbul kekacauan”

Pada dialog cerpen diatas adalah sebuah tindak tutur ekspresif sindiran, tindak tutur tersebut melakukan sindiran kepada mitra tutur terdapat pada kalimat “Orang-orang suci berkata, para pengembara besar tidak boleh tinggal di suatu tempat lebih 3 hari karena akan menimbulkan kekacauan” Perkataan tersebut termasuk sindiran keras dari tindakan tutur karena para pengembara

besar akan menimbulkan kekacauan padahal itu seperti itu itu hanya sebuah perkataan yang menimbulkan efek pada mitra tutur agar tidak tinggal di suatu tempat selama lebih dari 3 hari perintah tindak tutur itu seakan-akan menginginkan tindak tuturnya menuruti sebuah perintah yang diinginkan dari tindakannya.

Dialog cerpen (data 11)

“Gues, mengapa kamu tidak pernah memperlakukan saya sebagai istri kamu? Berilah saya keturunan. Kalau kamu mati, siapa yang akan menemani saya?” ucap istri Gues

Pada dialog cerpen di atas menunjukkan bahwa menggunakan tindak tutur ekspresif karena tindak tutur yang menyangkut efek sindiran dan mengkritik pada tokoh istri Gues merasa tidak pernah memperlakukan sebagai istrinya, dan istri gues menginginkan keturunan dari gues, sindiran sekaligus sindiran tersebut memberi tindakan tutur langsung kepada mitra tutur agar pada tokoh Gues lebih peduli dan peka terhadap istrinya.

Dialog cerpen (data 12)

“Dia menumbuk tubuh saya, tampaknya, setelah menyadari bahwa saya lari ke arah yang tidak biasa ditempuh Gues, dia sadar bahwa saya bukan Gues dan meminta maaf” Pada dialog diatas menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif berupa tindakan meminta maaf efek tersebut memberi kepada mitra tutur bahwa tindak tutur melakukan sesuatu dan minta maaf terdapat pada kalimat akhir yaitu “Dia sadar bahwa saya bukan Gues dan meminta maaf”

Dialog cerpen (data 13)

Namun saya ingat cerita ibu ketika saya masih kecil dahulu: “Haruman, pada saat saya akan meninggal kelak, akan ada bau dari sorga dikirim ke dunia.”

"Siapa yang mengirim?" tanya saya, dulu, ketika saya masih kecil.

Pada dialog di atas menunjukkan bahwa menggunakan tindak tutur ekspresif memuji pada mitra tutur karena pada sebuah tindakan pada tindak tutur tersebut memuji pada kalimat "Pada saat saya akan meninggal kelak, akan ada bau dari sorga dikirim ke dunia" artinya pada saat masih kecil tokoh saya ingat bahwa cerita ibunya ketika akan meninggal akan ada bau surga yang dikirim ke dunia sifat tersebut efek tindakan tutur ekspresif memuji yang menyangkut sebuah perasaan atau sikap dalam tindak tutur.

5. Tindak Tutur Deklarasi

Dialog cerpen (data 14)

Pada suatu hari, entah umur berapa saya pada waktu itu, ibu menyuruh saya untuk pergi, entah ke mana. "Lupakanlah saya, Haruman, namun jangan lupa nasihat-nasihat saya."

Pada dialog tersebut menunjukkan pada tindak tutur deklarasi pada tutur dengan maksud untuk menciptakan hal memutuskan atau mengizinkan sesuatu yang diarahkan pada mitra tutur kepada tindak tutur contohnya pada kalimat "Lupakanlah saya, Haruman, namun jangan lupa nasihat-nasihat saya." Menunjukkan pada kalimat tersebut tokoh ibu memutuskan suatu hal atau mengizinkan Haruman untuk melupakan saya, namun jangan melupakan nasihat saya.

Dialog cerpen (data 15)

"Haruman, maafkanlah saya. Doa-doa saya untuk mendatangkan bidadari ternyata gagal"

Pada dialog cerpen tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur deklarasi yang dilakukan si penutur menggunakan deklarasi membatalkan sesuatu karena doa-doa tokoh

Saya ternyata gagal mendatangkan bidadari hal tersebut tercantum dalam dialog tersebut, mitra tutur sudah melakukan sesuatu kepada tindakan nya yaitu dengan tindak tutur, tuturan tersebut sebenarnya sebuah tuturan pernyataan namun menimbulkan efek pada mitra tutur melakukan suatu tindakan.

Dialog cerpen (data 16)

"Karena saya merasa amat sangat kasihan kepada kamu, dengan sangat tergesa-gesa tadi saya mencopot mata seseorang. Saya tidak tahu siapa dia" ucap Bidadari

Pada dialog tersebut menunjukkan bahwa tindakan tutur deklarasi yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal keadaan atau memutuskan sesuatu karena dalam tokoh bidadari merasa kasihan dan memutuskan mencopot mata seseorang yang tidak tahu siapa dia, hal menunjukkan bahwa tuturan ini sebenarnya tuturan dari mitra tutur, dengan adanya tuturan deklarasi memutuskan sesuatu tersebut memberi efek pada mitra tutur yaitu dengan menciptakan hal baru atau memutuskan sesuatu dalam tindakannya.

KESIMPULAN

Bentuk pada penulisan dalam cerpen Mata yang indah karya Budi Darma terbagi menjadi dua yaitu 1). tindak tutur bentuk deskripsi 2). bentuk dialog. pada bentuk deskripsi tindak tutur bertujuan untuk mendeskripsikan latar, tokoh dan peristiwa. Sedangkan tindak ungkap pada bentuk obrolan bertujuan untuk menyajikan percakapan antartokoh.

Tindak tutur perlokusi di gugusan cerpen Mata Yang Indah karya Budi Darma ada di dalam pentuturan ilokusi yang menyebabkan dampak, tuturan yg terjadi pada cerpen tadi diantaranya yaitu tindak tutur representatif, tindak ungkap direktif, tindak kata komisif,

Fadhia Alfiana Nufus: Tindak Tutur Perlokusi dalam Cerpen “Mata Yang Indah”

Karya Budi Darma

tindak tutur ekspresif, serta tindak tutur deklarasi.

Penelitian ini menceritakan tentang tindak tutur perlokusi dalam cerpen Mata yang indah karya Budi Darma. Tindak tutur dalam cerpen ialah hal yang lazim digunakan tetapi tidak pada karya ilmiah. Tindak tutur bukan sebuah fenomena yang betul adanya dalam berbagai konteksnya, Penelitian ini membahas kasus karya sastra sebagai objek kajian, penelitian menjelaskan pada yang ditekankan aspek kesastraannya saja misalnya unsur intrinsik dan ekstrinsik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt., karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Artikel Ilmiah ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penulis berterima kasih terutama kepada diri sendiri yang sudah menyelesaikan dengan penuh semangat serta penulis berterima kasih kepada orang tua yang selalu memberi semangat dan mendoakan sehingga lancarnya pembuatan artikel ilmiah ini dan penulis berterima kasih kepada teman kelas Bbi semester lima yang tiada henti memberi semangat dan kerjasama yang baik dalam pembuatan artikel ilmiah ini.

REFERENSI

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik*. Jakarta: Balai Pustaka.

Desy Anggraini. 2020. *Variasi Tindak Tutur dalam Cerpen ‘Pispor’ Karya Hamsad Rangkuti*. Ubindo Vol. 5 No. 2. Agustus 2020.

Dewi, Rische Purnama, Setyaningsih Yuliana, Rahardi Kunjana, 2016. *Pragmatik / Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Rani, Abdul, dkk. 2010. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.